

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
ALIRAN KAS OPERASIONAL, TINGKAT UTANG, LIKUIDITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

Oleh:

MELYAWATI EDELINA MAYANGSARI

B 200 170 246

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
ALIRAN KAS OPERASIONAL, TINGKAT UTANG, LIKUIDITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MELYAWATI EDELINA MAYANGSARI

B 200 170 246

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen

Pembimbing



Dr. Triyono, S.E., M.Si.
NIDN. 0627016801

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
ALIRAN KAS OPERASIONAL, TINGKAT UTANG, LIKUIDITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

**OLEH
MELYAWATI EDELINA MAYANGSARI
B 200 170 246**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu, 17 April 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Dr. Triyono, S.E., M.Si. ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Eny Kusumawati, S.E., M.M ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Noer Sasongko, S.E., M.Si. ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan



**H. Soyanudin, M.M
NIK 19600101217 1986 031 001**

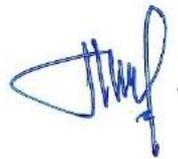
PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya

Surakarta, 17 April 2021

Penulis



MELYAWATI EDELINA M.

B 200 170 246

**PENGARUH VOLATILITAS ARUS KAS, VOLATILITAS PENJUALAN,
ALIRAN KAS OPERASIONAL, TINGKAT UTANG, LIKUIDITAS, DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, tingkat utang, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel penelitian yang digunakan adalah 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, tingkat utang, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci: persistensi laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, tingkat utang, likuiditas, ukuran perusahaan.

Abstract

This study aims to examine the effect of cash flow volatility, sales volatility, operational cash flow, debt levels, liquidity, and company size on earnings persistence in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research sample used was 153 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018. The sampling method used was purposive sampling method. The data used are secondary data. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis processed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 23 program. The results showed that the variable company size has an effect on earnings persistence while the variable cash flow volatility, sales volatility, operational cash flow, level of debt and liquidity have no effect on earnings persistence.

Keywords: earnings persistence, cash flow volatility, sales volatility, operational cash flow, debt levels, liquidity, company size.

1. PENDAHULUAN

Wujud pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajemen perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki yaitu dengan cara membuat pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang merupakan hasil pengumpulan dan

pengolahan data keuangan yang disajikan dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi entitas perusahaan maupun entitas di luar perusahaan dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan. Melalui laporan keuangan, investor dapat mengetahui informasi-informasi yang dirasa penting untuk dijadikan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang dituju (Lutfiyah, 2016). Sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan di masa kini dan masa mendatang dengan menggunakan informasi yang tersedia di laporan keuangan suatu perusahaan.

Untuk dapat mengukur dan menganalisa perkembangan perusahaan, di dalam laporan keuangan diperlukan adanya laporan laba rugi. Laba merupakan bagian terpenting dalam laporan keuangan yang sering digunakan para penggunanya seperti investor, kreditor, serta pihak lain untuk mengambil keputusan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa besarnya kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menjadi suatu kepercayaan tersendiri bagi calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonomiknya. Jadi, laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan karena, informasi laba tersebut diharapkan dapat menjelaskan suatu keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan operasi perusahaan yang telah ditetapkan. Agar para pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang handal, maka dibutuhkan informasi laba yang berkualitas untuk menjamin bahwa informasi laba tersebut bermanfaat. Komponen dari kualitas laba yang dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan yaitu persistensi laba.

Persistensi laba adalah laba yang mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) untuk periode yang akan datang (Penman dan Zhang 2001). Menurut Khasanah dan Jasman (2019) persistensi laba diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam kondisi profit di masa depan, dan disebut juga sebagai laba yang berkualitas. Dengan hasil laba perusahaan yang konsisten, perusahaan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Persistensi laba sering digunakan untuk mempertimbangkan kualitas laba suatu perusahaan, sehingga investor dapat menilai

persistensi laba melalui arus kas yang ada di perusahaan tersebut. Yang mana dari arus kas tersebut dapat diketahui pergerakan dana tunai perusahaan baik dana yang masuk maupun yang keluar. Persistensi laba sangat berpengaruh terhadap kualitas laba, jika persistensi laba buruk maka akan berpengaruh pada kualitas laba perusahaan yang buruk juga. Menurut Lasrya dan Ningsih (2020) persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara laba perusahaan dengan imbalan hasil investor.

Volatilitas diartikan sebagai fluktuasi dalam lingkungan operasi yang ditandai dengan turun naiknya jumlah arus kas yang dimiliki perusahaan (Sulastri, 2014). Volatilitas dapat diartikan juga sebagai ketidak tetapan jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam lingkungan operasi. Penilaian arus kas dapat dilakukan dengan mengukur volatilitas arus kas perusahaan. Jika terdapat ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi perusahaan, maka volatilitas arus kas perusahaan akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi, dan menyebabkan volatilitas arus kas yang tinggi, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya (Kusuma dan Sadjiarti, 2014). Menurut Fanani (2010) volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014) yang juga menyatakan bahwa volatilitas arus kas yang berfluktuasi dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi.

Informasi yang berasal dari aktivitas penjualan, tentunya juga sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Volatilitas penjualan dapat menentukan persistensi laba, peristiwa tersebut dapat terjadi ketika volatilitas penjualan yang rendah akan menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas untuk periode yang akan datang. Jika volatilitas penjualan selama beberapa periode tinggi maka akan dipertanyakan, karena peristiwa tersebut menunjukkan adanya gangguan atau masalah pada informasi penjualan. Jika tidak ada faktor penyebab krisis ekonomi, maka pada umumnya tingkat volatilitas penjualan tersebut rendah. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi (Dechow & Dichev, 2002). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari

Fanani (2010) yang menyatakan bahwa bila volatilitas penjualan yang tinggi menandakan informasi penjualan memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi, maka laba perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat menjadi acuan untuk memprediksi laba pada periode selanjutnya.

Selain volatilitas penjualan faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah aliran kas operasional. Arus kas dan aliran kas memiliki arti yang sama, hanya saja istilah umum yang dipakai adalah arus kas. Aliran kas operasional merupakan arus kas perusahaan dalam satu periode yang dapat digunakan untuk melihat banyaknya kas yang dikeluarkan untuk mencapai laba pengoperasian. Aliran kas operasi pada umumnya berasal dari peristiwa transaksi serta peristiwa lain yang berpengaruh pada penetapan laba atau rugi bersih perusahaan. Septavita (2016) menyatakan bahwa aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Dengan adanya informasi aliran kas juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, berfungsi juga untuk menilai serta membandingkan antara nilai sekarang dan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barus dan Rica (2014) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2014) yang juga menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sehingga semakin tinggi aliran kas operasi suatu perusahaan maka akan meningkatkan persistensi laba perusahaan tersebut.

Salah satu sumber pendanaan tambahan modal perusahaan adalah utang yang di dapat dari pihak kreditur berdasarkan kontrak dari pihak perusahaan dengan pihak kreditur. Kontrak tersebut berisi janji pembayaran utang sesuai nominal utang dengan batas waktu yang telah disepakati kedua pihak yang bersangkutan atas kontrak tersebut. Utang merupakan seluruh kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lainnya yang belum terpenuhi guna mendanai perusahaan. Tingkat utang merupakan jumlah besarnya penggunaan angka utang dalam perusahaan. Kenaikan tingkat utang

perusahaan dapat meningkatkan skala bisnis perusahaan karena memiliki tambahan modal dari kreditur untuk kegiatan operasional perusahaan. Tingkat utang dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan persistensi laba yang bertujuan agar mempertahankan kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Fanani (2010) bahwa besarnya tingkat utang perusahaan akan mendorong perusahaan mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditur dan auditor, sehingga kreditur tetap mudah memberikan dana kelonggaran proses pembayaran. Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustian (2020) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Diperkuat dengan hasil penelitian dari Fanani (2010) yang juga menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dan penelitian Nurmalasari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat utang merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan.

Selain tingkat utang, faktor likuiditas juga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia (Dira dan Astika, 2014). Untuk menjamin seluruh kewajiban jangka pendek, perusahaan harus menjamin aset-aset yang dimilikinya yang bersifat *likuid*. Jika likuiditas perusahaan tersebut menunjukkan angka yang besar, maka perusahaan dinyatakan tidak mampu dalam mengelola aktiva lancar secara maksimal karena peristiwa tersebut memungkinkan adanya manipulasi laba agar laba terlihat maksimal. Oleh karena itu, tingginya tingkat likuiditas dapat mengakibatkan adanya respon negatif di mata para investor. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ardianti (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan Nurmalasari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian

tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak menjamin perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Dimana terdapat beberapa pengelompokan ukuran perusahaan, diantaranya perusahaan kecil, sedang, dan besar. Pengelompokan ukuran perusahaan tersebut dapat didasarkan atas total aktiva pada akhir tahun dan dapat juga didasarkan atas total penjualan perusahaan serta kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar tersebut semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Nurmalasari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal di lingkungan masyarakat luas. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Napitupuli dan Indriani (2020) pada perusahaan *property* dan *real estate* bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan perusahaan yang berukuran besar.

2. METODE

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, tingkat utang, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai, Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Sampel tergolong dalam industri manufaktur berdasarkan pengklasifikasian *Indonesian*

Capital Market Dictionary (ICMD). Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2016-2018. Perusahaan secara keseluruhan berada dalam kondisi laba (nilai positif). Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, likuiditas, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji ketepatan model.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, aliran kas operasional, tingkat utang, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan beberapa kriteria yang digambarkan pada tabel 1 hingga diperoleh 51 sampel.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Jumlah populasi penelitian	175
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap datanya serta tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dari Tahun 2016-2018	31
3.	Perusahaan manufaktur yang tanggal pencatatannya tidak berdasarkan pengklasifikasian ICMD secara berturut-turut dari tahun 2006-2018	124
4.	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing selain rupiah dari tahun 2016-2018	37
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba positif dari tahun 2016-2018	70
Jumlah sampel pertahun yang memenuhi kriteria		51
Total sampel penelitian 51×3		153
Data outlier		14
Sampel yang diolah		139

Sumber: hasil analisis data, 2021

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
VA	139	,003	,162	,05211	,032678
VP	139	,007	,856	,24238	,208315
AKO	139	-,112	,390	,08720	,075869
TKU	139	,098	,807	,38976	,180188
LK	139	,647	9,621	2,63859	1,735219
UP	139	25,796	33,474	28,65387	1,669209
PL	139	-,622	1,400	,62012	,356379
Valid N (listwise)	139				

Sumber: hasil analisis data, 2021

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada table 2 di atas, nilai N menunjukkan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 139 data. Variabel dependen yaitu Persistensi Laba (PL) memiliki nilai minimum sebesar -0,622 yang artinya nilai persistensi laba persistensi laba terendah dari keseluruhan sampel yang dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang tidak persisten dengan nilai sebesar -0,622 pada PT. Jembo Cable Company Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1,400 yang artinya nilai persistensi laba tertinggi (high persisten) dari keseluruhan sampel adalah sebesar 1,400 pada PT. KMI Wire and Cable Tbk tahun 2016. Nilai rata-rata (mean) pada variabel dependen adalah sebesar 0,62012 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki laba yang persisten karena memiliki rata-rata di atas angka 0 yaitu 0,62012. Dengan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,356379 yang berarti bahwa tingkat persistensi laba perusahaan sampel dalam penelitian ini hampir sama.

Volatilitas arus kas (VA) merupakan naik turunnya kurva jumlah arus kas yang dimiliki oleh perusahaan dalam lingkungan operasi. Volatilitas arus kas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,05211 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian dalam menghasilkan kas dan setara kas selama beberapa periode untuk dapat dinilai dan dibandingkan oleh para pengguna informasi mengenai nilai sekarang dari arus kas masa depan sebesar 0,05211. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,032678 menunjukkan bahwa tingkat naik turunnya arus kas pada perusahaan sampel satu dengan yang lainnya hampir sama. Nilai maksimum volatilitas arus kas yaitu

perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas arus kas tertinggi dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,162 pada PT. Indo Acitama Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai minimum volatilitas arus kas yaitu perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas arus kas terendah dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,003 pada PT. Astra International Tbk tahun 2018.

Volatilitas Penjualan (VP) merupakan indeks penyebaran jumlah penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Volatilitas penjualan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,24238 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian dalam menghasilkan pendapatan selama beberapa periode untuk dapat dinilai dan dibandingkan oleh para pengguna informasi mengenai nilai sekarang dari penjualan masa depan sebesar 0,24238. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,208315 menunjukkan bahwa tingkat volatilitas penjualan antara perusahaan sampel satu dengan yang lainnya hampir sama. Nilai maksimum volatilitas penjualan yaitu perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas tertinggi dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,856 pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai minimum volatilitas arus kas yaitu perusahaan yang memiliki tingkat volatilitas terendah dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,007 pada PT. Darya Varia Laboratoria Tbk tahun 2017.

Aliran Kas Operasional (AKO) merupakan peristiwa keluar dan masuknya kas dari aktivitas operasional perusahaan pada periode tertentu. Aliran kas operasional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,08720 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian dalam menghasilkan kas dan setara kas selama satu periode akuntansi untuk dapat dinilai dan dibandingkan oleh para pengguna informasi mengenai nilai sekarang adalah sebesar 0,08720. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,075869 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas hampir sama antara satu perusahaan sampel dengan perusahaan yang lainnya. Nilai maksimum aliran kas operasional yaitu perusahaan yang memiliki kemampuan tertinggi dalam menghasilkan kas dan setara kas dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,390 pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai minimum aliran kas operasional yaitu perusahaan yang memiliki kemampuan terendah dalam menghasilkan kas dan setara kas dari seluruh sampel dengan nilai sebesar -0,112 pada PT. Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2016.

Tingkat Utang (TKU) merupakan pengukuran besar kecilnya utang yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan dalam jangka panjang. Tingkat utang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,38976 hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki kewajiban yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga pada saat jatuh tempo sebesar 0,38976. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,180188 menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga hampir sama. Nilai maksimum tingkat utang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai tingkat utang tertinggi dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,807 pada PT. Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2016. Sedangkan nilai minimum tingkat utang yaitu berarti bahwa perusahaan memiliki nilai tingkat utang terendah dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,098 pada PT. Intan Wijaya International Tbk tahun 2016.

Likuiditas (LK) merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan dana lancar yang tersedia. Likuiditas memiliki nilai rata-rata sebesar 2,63859 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan perusahaan sampel dalam penelitian ini dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 2,63859. Dengan nilai standar deviasi sebesar 1,735219 menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sampel dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya cukup beragam. Nilai maksimum likuiditas yaitu berarti bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan tertinggi memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 9,621 pada PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai minimum likuiditas yaitu nilai minimum likuiditas yaitu berarti bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan terendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 0,647 pada PT. Indo Acitama Tbk tahun 2018.

Ukuran Perusahaan (UP) merupakan skala untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,65387 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah aset yang cenderung tinggi. Dengan nilai standar deviasi sebesar 1,669209 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam penelitian ini cukup beragam. Nilai maksimum ukuran perusahaan yaitu perusahaan yang memiliki jumlah aset tertinggi dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 33,474 pada PT. Astra International Tbk tahun

2018. Sedangkan nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan sampel yang memiliki jumlah aset terendah dari seluruh sampel dengan nilai sebesar 25,796 pada perusahaan Pyridam Farma Tbk tahun 2017.

Tabel 3. Uji Normalitas

Keterangan	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp.Sig. (2-Tailed)</i>	Simpulan
Normalitas	0,070	0,090	Berdistribusi Normal

Sumber: hasil analisis data, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh hasil bahwa *Asymp.Sig.* menunjukkan nilai sebesar 0,090 atau 9% dimana nilai dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data telah berdistribusi secara normal, karena nilai *Asymp.Sig.* lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Simpulan
Volatilitas Arus Kas	0,926	1,079	Tidak terjadi multikolinearitas
Volatilitas Penjualan	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
Aliran Kas Operasional	0,901	1,110	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Utang	0,412	2,429	Tidak terjadi multikolinearitas
Likuiditas	0,399	2,508	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,883	1,132	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan hasil keseluruhan uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* yang bernilai di bawah 0,10. Hasil tersebut berarti bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen sehingga tidak terdeteksi adanya multikolinearitas.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Keterangan	<i>Durbin-Watson</i>	Kesimpulan
1	Persistensi Laba	1,911	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan table tersebut diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,911 dimana nilai *dL* sebesar 1,6340 dan nilai *dU* sebesar 1,8137 sehingga diperoleh nilai *4-dU* sebesar 2,1863. Dalam pengujian ini dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai $dU < d < 4-dU$. Hasil dari pengujian dalam penelitian ini diperoleh nilai $1,8137 < 1,911 < 2,1863$ sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	737	376		1,961	,052
VA	399	591	,058	,674	,501
VP	065	089	,060	,721	,472
AKO	,222	258	-,075	-,861	,391
TKU	305	161	,244	1,900	,060
LK	003	017	,024	,181	,856
UP	,022	012	-,163	-1,856	,066

Sumber: hasil olah data, 2021

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara keseluruhan memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 atau 5% yang berarti bahwa model regresi terbebas dari ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

1.2 Pembahasan

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi volatilitas arus kas sebesar 0,512 dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi *alpha* 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,658 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_1 ditolak karena hasil penelitian tersebut tidak memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan.

Volatilitas arus kas merupakan variasi pergerakan naik turunnya arus kas yang terjadi dari satu periode ke periode lainnya. Menggunakan data 2 tahun kebelakang dalam menghitung volatilitas arus kas untuk mendapatkan hasil standar deviasi pembagian antara aliran kas operasional dengan total aktiva suatu perusahaan. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara volatilitas arus kas dengan persistensi laba, dimana semakin tinggi tingkat fluktuasi arus kas suatu perusahaan, maka semakin meningkat pula tingkat persistensi laba perusahaan namun peningkatan tidak terjadi secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta mempertahankannya dari satu periode ke periode yang lainnya belum maksimal.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2010) yang membuktikan bahwa variabel volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Khasanah dan Jasman (2019) yang menyatakan hasil penelitiannya memperoleh bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014) yang membuktikan bahwa hasil penelitian volatilitas arus kas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini adalah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikansi volatilitas sebesar 0,558 dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi α 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,588 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_2 ditolak karena hasil penelitian tersebut tidak memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan.

Volatilitas penjualan merupakan naik turunnya tingkat penjualan dalam suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Menggunakan data 2 tahun kebelakang dalam menghitung volatilitas penjualan untuk mendapatkan hasil standar deviasi pembagian antara aliran kas operasional dengan total aktiva suatu perusahaan. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang searah antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba, yaitu semakin tinggi tingkat

volatilitas penjualan maka semakin tinggi pula tingkat persistensi laba perusahaan, hal tersebut dikarenakan tingkat penjualan yang tinggi dapat pula meningkatkan perolehan laba perusahaan. Tidak berpengaruhnya volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dikarenakan adanya indikasi bahwa investor memiliki pandangan bahwa dengan volatilitas penjualan perusahaan yang tinggi maka keberanian dalam mengambil risiko harus besar juga.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian Fanani (2010) yang membuktikan bahwa variabel penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian Khasanah dan Jasman (2019) membuktikan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulastri (2014) dan Luthfiyah (2016) yang memperoleh hasil bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa variabel aliran kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan tingkat signifikansi aliran kas operasional sebesar 0,699 dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi α 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,387 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_3 ditolak.

Aliran kas operasional diperoleh dari hasil perbandingan aliran kas operasional yang merupakan hasil dari aktivitas operasional perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa aliran kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah antara aliran kas operasional terhadap persistensi laba sehingga, apabila semakin besar aliran kas operasional perusahaan maka semakin besar pula persistensi laba perusahaan. Tidak berpengaruhnya aliran kas operasional terhadap persistensi laba dapat diindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sampel tidak dapat melakukan kegiatan operasional perusahaan dengan maksimal untuk menghasilkan laba terutama dalam mempertahankan dan meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Septavita (2016) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saputera, dkk (2017) yang menyatakan bahwa aliran kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian keempat menunjukkan bahwa variabel tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan memperoleh nilai signifikansi tingkat utang sebesar -0,685 dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi α 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,406 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_4 ditolak.

Sulastri (2014) menyatakan bahwa tingkat utang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Tingkat utang dihitung menggunakan rasio DR yang dapat menunjukkan perbandingan antara nilai total utang terhadap nilai total aktiva perusahaan. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat utang perusahaan tidak mempengaruhi tingkat persistensi laba perusahaan, dikarenakan besar kecilnya proporsi utang di sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuannya membiayai aktiva perusahaan. Sehingga walaupun peningkatan atau penurunan tingkat utang menyebabkan peningkatan atau penurunan persistensi laba, namun tidak memberikan pengaruh kestabilan perusahaan di masa depan, dan tidak berpengaruh besar bagi perusahaan maupun investor dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Namun, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah (2016) yang menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil pengujian kelima menunjukkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan nilai signifikansi likuiditas sebesar 0,257 dinyatakan lebih besar dari nilai signifikansi α 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 1,139 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_5 ditolak.

Likuiditas merupakan rasio yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan sumber dana lancar perusahaan pada periode tersebut. Likuiditas dihitung menggunakan rasio CR yang dapat menunjukkan perbandingan antara nilai aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Ginting (2017) menyatakan bahwa likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Dari hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apabila likuiditas suatu perusahaan

tinggi maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan tersebut. Namun, tinggi atau rendahnya likuiditas tidak dapat digunakan sebagai jaminan bahwa perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil pengujian keenam menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan hasil nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,001 dinyatakan lebih kecil dari nilai signifikansi α 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,356 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,97810 sehingga H_6 diterima.

Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural total aktiva pada laporan keuangan. Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu memanipulasi laba. Semakin besar ukuran suatu perusahaan diharapkan pertumbuhan laba perusahaan tersebut juga tinggi. Dari hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan arah pengaruh yang positif artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Septavita (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh pada BAB sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Volatilitas arus kas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,512 lebih besar dari 0,05 yang artinya volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga H_1 ditolak. Volatilitas penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,558 lebih besar dari 0,05 yang artinya volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga H_2 ditolak. Aliran kas operasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,669 lebih besar dari 0,05 yang artinya aliran kas operasional tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga H_3 ditolak. Tingkat utang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05 yang artinya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan,

sehingga H₄ ditolak. Likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,257 lebih besar dari 0,05 yang artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga H₅ ditolak. Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan, sehingga H₆ diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, S. 2020. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Fee Audit*, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba". *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1 (02), 38-47.
- Ardianti, R. 2018. "Pengaruh Alokasi Pajak antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Akuntansi*, 6 (1).
- Barus, A. C., dan Rica, V. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wisa Ekonomi Mikrosil*, 4 (02).
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol 77, 35-59.
- Ginting, S. (2017, Oktober). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7 (02).
- Hayati, S. O. 2011. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Indra, C. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Junawatiningsih, Tri. 2014. "Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal *Corporate Governance* Terhadap Persistensi Laba." *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Khasanah, A. U., Jasman. 2019. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba". *Jurnal Riset Bisnis*, 3 (1), 66-74.
- Kusuma, B., dan Sadjarto, R. A. 2014. "Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Utang, *Book Tax Difference*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba". *Tax Accounting Review*, 4 (1).
- Lutfiah, L. 2016. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Utang, *Book Tax Difference*, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Peristensi Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Lasrya, E., dan Ningsih, O. 2020. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017". *Research In Accounting Journal*, 1 (1), 16-31.

- Napitupulu, H. W., dan Indriani, M. 2020. Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1 (2).
- Panjaitan, Yunia, Dewinta Oky, dan K, Sri Desinta. 2004. "Analisis Harga Saham, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Terhadap Return yang Diharapkan Investor Pada Perusahaan Saham Aktif". *Balance*.
- Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002, April). "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Return". *The Accounting Review*, 77 (2), 237-264.
- Salsabiila, A. S., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. 2016. "Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba". *Jurnal Akuntansi*, 20 (2), 314-329.
- Saputera, E. N., Norita, & Dillak, V. J. 2017. " Pengaruh *Book Tax Differences* dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba". *e-Proceeding of Management*, 4 (1), 523. ISSN: 2355-9357.
- Sari, S. P. 2016. "Pengaruh Aliran Kas, *Leverage*, *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Laba AkruaI Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sloan, R. G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings?". *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Sulastri, D. A. 2014. "Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Taman, A. dan Nugroho, B. A. 2011. "Determinan Kualitas Implementasi *Corporate Governance* Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia BEI". *Journal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, pp. 1-23.